

Pengaruh Inklusi Keuangan, Persepsi Risiko dan Persepsi Kemudahan terhadap Konsumen Pinjaman Online

**Nurul Azmi¹, Baiq Dinna Widiyasti², Zahrah³, Wira Hendri⁴,
Stevany Hanalyna Dethan⁵**
Universitas Bumigora, Indonesia
nurullazzmi@gmail.com¹, bdinnawidiyasti@gmail.com²,
zahrah@universitasbumigora.ac.id³, wirahendri@gmail.com⁴,
eva@universitasbumigora.ac.id⁵

Submitted: 29th July 2025 | **Edited:** 20th September 2025 | **Issued:** 01st October 2025

Cited on: Azmi, N., Widiyasti, B. D., Zahrah, Z., Hendri, W., & Dethan, S. H. (2025). Pengaruh Inklusi Keuangan, Persepsi Risiko dan Persepsi Kemudahan terhadap Konsumen Pinjaman Online. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(4), 1347-1354.

ABSTRACT

The rapid growth of online loan platforms has transformed access to credit, especially for individuals who face barriers to traditional financial services. In Lombok Island, West Nusa Tenggara, Indonesia, honorary teachers often experience limited access to formal financing and have relatively low incomes, making them particularly vulnerable to financial risks and overindebtedness due to the increasing use of online loans. This study aims to empirically investigate how financial inclusion, risk perception, and perceived ease of use influence the behavior of online loan consumers, focusing specifically on this group of teachers. Using a quantitative research approach, data were collected from 100 honorary teachers through a structured survey. The instruments used in the study underwent validity and reliability testing, confirming their accuracy and consistency for the research context. The results of multiple linear regression analysis indicate that financial inclusion, risk perception, and perceived ease of use simultaneously and individually exert a positive and significant impact on the online loan consumption behavior of teachers. Notably, perceived ease of use emerged as the most influential factor, suggesting that the simplicity and convenience of accessing fintech lending platforms play a crucial role in driving adoption among this vulnerable population. These findings provide important insights for policymakers and financial educators to develop targeted financial literacy programs and inclusive fintech services. By emphasizing ease of use while addressing risk awareness and financial accessibility, stakeholders can better protect honorary teachers and similar vulnerable groups from the potential pitfalls associated with online loans, fostering safer and more responsible financial behavior.

Keywords: Financial Inclusion, Risk Perception, Perception of Ease, Online Loan Consumers, Teachers

PENDAHULUAN

Dalam era transformasi digital, perkembangan teknologi finansial (fintech) telah membawa perubahan besar terhadap sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Salah satu inovasi dari fintech yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat saat ini adalah pinjaman online. Layanan ini mempermudah masyarakat dalam mengakses pembiayaan tanpa harus melalui proses birokrasi panjang sebagaimana pada lembaga

keuangan konvensional (Fitriani & Hidayat, 2020; Susanti et al., 2021). Kelebihanannya berupa persyaratan ringan, proses cepat, serta pencairan dana instan menjadikan pinjaman online sebagai alternatif yang sangat menarik. Namun, di balik kemudahan tersebut, tersimpan potensi risiko finansial yang cukup besar, terutama bagi pengguna yang tidak memiliki literasi keuangan yang memadai (Nugroho & Purwanti, 2018; Wijayanti & Prasetyo, 2023).

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan tren kenaikan signifikan dalam jumlah pengguna pinjaman online setiap tahunnya. Hingga pertengahan tahun 2024, tercatat lebih dari 19 juta akun aktif dengan total penyaluran mencapai puluhan triliun rupiah. Fakta mencengangkan muncul dari kelompok pengguna, di mana kalangan guru menjadi salah satu profesi yang paling terdampak. Survei dari IDEAS pada tahun 2024 menyebutkan bahwa sekitar 42% korban pinjaman online berasal dari kalangan guru, terutama guru honorer yang memiliki pendapatan kurang dari Rp2 juta per bulan. Kesenjangan ekonomi dan keterbatasan akses pembiayaan formal menjadikan pinjaman online sebagai jalan pintas dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Berdasarkan data (Anbiya Mina Scuderia, 2024) pada Agustus 2024 nilai penyaluran pinjaman online mencapai Rp27,44 miliar dengan jumlah penerima pinjaman tercatat sebanyak 12,93 juta akun. Pada Juli 2024, penyaluran pinjaman tercatat sebesar Rp27,41 miliar dengan 12,63 juta akun penerima. Menghitung mundur sejak bulan April hingga juni penyaluran pinjaman ini meningkat dengan signifikan. Tercatat jumlah pinjaman bulan April sebanyak Rp21,67 miliar dengan 9,34 juta akun. Bulan mei, sebanyak Rp25,07 miliar pinjaman dengan total akun penerima 11,45 juta. Bulan juni Rp24,83 miliar penyaluran pinjaman dengan 11,32 juta akun penerima.

Meningkatnya ketergantungan terhadap pinjaman online di kalangan guru menimbulkan kekhawatiran baru terkait potensi keterjebakan dalam utang digital. Banyak guru yang akhirnya terjerat pada pinjol ilegal karena tergiur oleh kemudahan syarat dan iming-iming pencairan cepat. Minimnya literasi keuangan, rendahnya pemahaman terhadap syarat dan ketentuan pinjaman, serta tidak adanya pendampingan atau edukasi, menyebabkan mereka tidak menyadari dampak jangka panjang seperti bunga tinggi, denda tersembunyi, hingga intimidasi dari pihak penagih (Yuhanisa et al., 2024). Salah satu alasan mengapa pinjol sangat populer adalah prosesnya yang sangat mudah, uang bisa langsung dikirim ke rekening dalam hitungan menit dengan hanya memiliki KTP dan ponsel. Pinjol jelas lebih menarik daripada pinjaman bank yang rumit dan penuh syarat. Selain itu, ada banyak platform pinjol yang mahir dalam beriklan untuk menarik perhatian dengan janji proses cepat, bunga rendah, dan jaminan gratis (Hayuning Ratri Hapsari | Dony Marsudi, 2025). Popularitas pinjol semakin meningkat semenjak COVID-19, ketika banyak orang mencari cara baru untuk mendapatkan uang di masa sulit.

LANDASAN TEORI

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan sebuah konsep yang merujuk pada upaya sistematis untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah dan masyarakat di wilayah terpencil, memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal yang terjangkau, berkualitas, serta sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut definisi yang dikemukakan oleh World Bank (2022), inklusi keuangan adalah kondisi di mana individu dan pelaku usaha memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang bermanfaat seperti tabungan, kredit, asuransi, dan sistem pembayaran. Akses tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab dan

berkelanjutan. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menegaskan bahwa inklusi keuangan bukan sekadar memperluas kepemilikan rekening, tetapi juga mencakup aspek literasi dan pemberdayaan konsumen agar mampu menggunakan produk keuangan dengan bijak (Atani Salma, 2024).

Dalam konteks pinjaman online, inklusi keuangan memainkan peran ganda: sebagai katalis dalam memperluas akses pembiayaan, sekaligus sebagai indikator keberhasilan adopsi layanan keuangan digital. Masyarakat yang memiliki pemahaman tentang produk keuangan cenderung lebih selektif dan rasional dalam menggunakan pinjaman online. Penelitian oleh Banda dan Rima (2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki akses dan pengetahuan terhadap layanan keuangan digital lebih cenderung memilih platform pinjaman legal yang terdaftar di OJK. Namun demikian, inklusi keuangan yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan dapat menimbulkan efek negatif, seperti penyalahgunaan layanan pinjaman atau keterjebakan dalam skema pinjaman ilegal. Oleh karena itu, inklusi keuangan harus dilihat secara holistik, tidak hanya dari sisi akses tetapi juga kualitas penggunaan dan pemahaman terhadap risiko.

Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap potensi kerugian atau bahaya yang mungkin timbul akibat keputusan atau tindakan tertentu (Putri & Haryanto, 2021). Dalam konteks penggunaan layanan keuangan digital, termasuk pinjaman online, persepsi risiko mencerminkan kekhawatiran individu terhadap aspek-aspek seperti kerahasiaan data pribadi, keamanan transaksi, bunga yang tinggi, serta kemungkinan terjadinya penipuan. Menurut Pavlou (dalam Asri & Susanti, 2018), risiko bersifat subjektif dan dapat berbeda bagi tiap individu, tergantung pada tingkat pemahaman dan pengalaman mereka. Persepsi risiko juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap penyedia layanan, transparansi informasi, dan regulasi yang berlaku (Anggraeni & Maulana, 2022). Semakin tinggi persepsi risiko yang dirasakan, semakin kecil kemungkinan seseorang akan menggunakan layanan tersebut secara aktif.

Dalam penggunaan pinjaman online, persepsi risiko menjadi faktor kunci yang memengaruhi niat atau keputusan seseorang untuk mengakses layanan tersebut. Meskipun pinjaman online menawarkan kemudahan dan kecepatan, namun persepsi negatif terhadap risiko seperti penyalahgunaan data, ancaman penagihan tidak etis, serta ketidakpastian biaya tambahan dapat menurunkan kepercayaan konsumen. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati dan Yuliani (2020), menunjukkan bahwa persepsi risiko yang tinggi cenderung mengurangi minat seseorang dalam menggunakan layanan pinjaman digital. Sebaliknya, bila individu merasa bahwa risiko dapat diminimalkan melalui sistem keamanan yang baik dan transparansi layanan, maka mereka lebih bersedia menggunakannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi risiko menjadi penting untuk menganalisis perilaku konsumen pinjaman online secara lebih menyeluruh.

Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan mengacu pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa menggunakan suatu sistem atau teknologi tidak memerlukan upaya yang besar dan dapat dilakukan dengan mudah. Dalam konteks pinjaman online, persepsi ini mencerminkan pandangan pengguna terhadap kemudahan proses pendaftaran, pengajuan, persetujuan, hingga pencairan dana melalui platform digital. Menurut Davis et al. (1989), persepsi kemudahan penggunaan berperan penting dalam membentuk sikap dan niat seseorang untuk menggunakan teknologi informasi. Jika pengguna merasa bahwa layanan pinjaman online mudah digunakan, maka mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsi dan

memanfaatkannya secara aktif. Pratama (2022) menambahkan bahwa persepsi kemudahan juga dipengaruhi oleh faktor seperti antarmuka aplikasi yang ramah pengguna, kejelasan informasi, dan kecepatan layanan. Dalam dunia pendidikan, guru yang merasakan kemudahan dalam mengakses pinjaman online kemungkinan besar akan menggunakannya sebagai solusi finansial, terutama ketika kebutuhan mendesak tidak dapat ditunda. Dengan demikian, persepsi kemudahan menjadi salah satu variabel penting dalam menjelaskan perilaku adopsi layanan keuangan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan dengan pendekatan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel X (variabel bebas) yang terdiri dari Inklusi Keuangan (X1) Persepsi Risiko (X2) dan Persepsi Kemudahan (X3) terhadap variabel Y (variabel terikat) yaitu Pinjaman Online, baik itu secara parsial maupun simultan. Populasi pada penelitian ini yaitu Guru yang menggunakan pinjaman online di Pulau Lombok. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan random sampling. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner akan diolah menggunakan SPSS versi 27. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas, pengujian reliabilitas, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap variabel dari item pertanyaan memiliki nilai r hitung $> 0,196$ serta bernilai positif (Sugiyono, 2019). Seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat validitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan telah teruji valid dan layak untuk digunakan.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan (X1), Pendapatan (X2) dan Persepsi Risiko (X3) dan Pinjaman Online (Y) memiliki cronbach's Alpha $> 0,6$. Suatu item pengukuran dikatakan reliabel jika variabel memberikan nilai cronbach alpha lebih dari 0,6, artinya jawaban responden terhadap kuesioner yang disebar dalam penelitian ini diperoleh secara konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2019).

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji KolmogorovSmirnov. Berdasarkan output spss diperoleh nilai Asymp.sig persamaan model regresi dari uji normalitas sebesar 0,092 dimana lebih dari nilai signifikansi (0,05), sehingga model analisis yang digunakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Syarat terjadi multikolinieritas jika nilai tolerance > 1 dan nilai VIF > 10 . Berdasarkan hasil output spss nilai tolerance < 1 dan nilai VIF semua variabel independen < 10 sehingga tidak ada multikolinieritas.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hubungan antara variabel Inklusi Keuangan (X1), Persepsi Risiko (X2), Persepsi Kemudahan (X3) dan variabel dependen Konsumen Pinjaman Online(Y). Berikut ini adalah hasil regresinya:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1(Constant)	1.678	1.618		1.037	.302
Inklusi Keuangan	.317	.108	.229	2.931	.004
Persepsi Risiko	.148	.074	.164	2.001	.048
Persepsi Kemudahan	.564	.100	.505	5.658	.000

Sumber: Hasil olah data SPSS 27, 2025

Hasil analisis di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,678 + 0,317 X_1 + 0,148 X_2 + 0,564 X_3$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 1,678 bertanda positif dan memiliki arti bahwa apabila variabel inklusi keuangan (X1), persepsi risiko (X2), persepsi kemudahan (X3) nilainya nol, maka variabel pinjaman online (Y) akan naik sebesar 1,678 satuan.
2. Jika variabel inklusi keuangan (X1) meningkat 1 satuan dengan asumsi variabel persepsi risiko (X2) dan variabel persepsi kemudahan (X3) tetap atau constant (0), maka variabel pinjaman online (Y) akan naik sebesar 0,317 satuan. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antar variabel inklusi keuangan (X1) dan variabel pinjaman online (Y).
3. Jika variabel persepsi risiko (X2) meningkat 1 satuan dengan asumsi variabel inklusi keuangan (X1) dan variabel persepsi kemudahan (X3) tetap atau constant (0), maka variabel pinjaman online (Y) akan naik sebesar 0,148 satuan. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antar variabel persepsi risiko (X2) dan variabel pinjaman online (Y).
4. Jika variabel persepsi kemudahan (X3) meningkat 1 satuan dengan asumsi variabel inklusi keuangan (X1) dan variabel persepsi risiko (X2) tetap atau constant (0), maka variabel pinjaman online (Y) akan naik sebesar 0,564 satuan. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antar variabel persepsi kemudahan (X3) dan variabel pinjaman online (Y).
5. Error merupakan kemungkinan dari kesalahan model persamaan regresi yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lain yang mempengaruhi variabel pinjaman online, namun tidak dimasukkan ke dalam persamaan regresi.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil analisis regresi pada tabel 1 di atas menjelaskan bawah:

1. Inklusi Keuangan (X1)
Diketahui variabel inklusi keuangan memiliki nilai koefisien sebesar 0,317 yang bernilai positif dan nilai Thitung sebesar 2,931 > Ttabel sebesar 1,984 atau nilai sig 0,004 < 0,05 yang berarti signifikan. Dengan ini dinyatakan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman online sehingga H1 diterima.
2. Persepsi Risiko (X2)
Diketahui variabel persepsi risiko memiliki nilai koefisien sebesar 0,148 yang bernilai positif dan nilai Thitung sebesar 2,001 > Ttabel sebesar 1,984 atau nilai sig 0,04 < 0,05 yang berarti signifikan. Dengan ini dinyatakan bahwa variabel persepsi

risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman online sehingga H2 diterima.

3. Persepsi Kemudahan (X3)

Diketahui variabel persepsi kemudahan memiliki nilai koefisien sebesar 0,564 yang bernilai positif dan nilai Thitung sebesar 5,658 > Ttabel sebesar 1,984 atau nilai sig $0,01 < 0,05$ yang berarti signifikan. Dengan ini dinyatakan bahwa variabel persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman online sehingga H3 diterima.

Uji F (Simultan)

Hasil uji F (ANOVA) dengan nilai sebesar 43,855 dan tingkat signifikansi di bawah 0,001 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik. Secara statistik, nilai F yang tinggi dan signifikansi yang sangat kecil berarti bahwa variabel-variabel bebas dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu perilaku konsumen dalam menggunakan pinjaman online. Ini menegaskan bahwa model yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut secara efektif.

Makna penting dari hasil ini adalah bahwa variabel inklusi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan bukan hanya berpengaruh secara individual, tetapi juga secara kolektif memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut saling terkait dan bersama-sama menentukan bagaimana konsumen memutuskan untuk menggunakan layanan pinjaman online. Dengan demikian, untuk memahami perilaku konsumen secara menyeluruh, ketiga variabel ini harus diperhatikan secara bersamaan dalam analisis dan pengembangan strategi.

Selain itu, hasil ini memberikan dasar yang kuat bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri fintech untuk fokus pada pengembangan aspek inklusi keuangan, peningkatan kesadaran risiko, dan kemudahan penggunaan dalam rangka mempengaruhi perilaku konsumen secara positif. Dengan model yang terbukti signifikan ini, intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam mengarahkan konsumen agar menggunakan pinjaman online secara bijak dan bertanggung jawab, sekaligus meminimalkan risiko penyalahgunaan atau overindebtedness.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil olah data diperoleh nilai Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,565 menjelaskan bahwa sekitar 56,5% variasi perilaku konsumen pinjaman online dapat dijelaskan oleh variabel Inklusi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Persepsi Kemudahan. Sisanya, sebesar 43,5%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Dengan kata lain, variabel inklusi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan secara bersama-sama memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi keputusan konsumen untuk menggunakan layanan pinjaman online. Hal ini menandakan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam memahami bagaimana konsumen memutuskan untuk mengakses produk keuangan digital ini.

Faktor lain sebesar 43,5% menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi perilaku konsumen pinjaman online, seperti faktor sosial, budaya, pengaruh teman atau keluarga, pengalaman pribadi, hingga kondisi ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku konsumen, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel tambahan yang dapat menjelaskan sisa variasi tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa meskipun inklusi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan adalah variabel utama yang berperan dalam penggunaan pinjaman online, pengaruh berbagai faktor lain tetap signifikan dan perlu diperhatikan. Dengan demikian, pembuat kebijakan dan pelaku industri fintech perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi dan kemudahan akses, tetapi juga mengatasi faktor-faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi perilaku konsumen agar penggunaan pinjaman online dapat lebih aman dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa inklusi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap perilaku penggunaan pinjaman online di kalangan guru di Pulau Lombok. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan keputusan guru dalam mengakses layanan keuangan digital berbasis teknologi. Model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut, mencerminkan realitas bahwa guru, sebagai kelompok pekerja profesional, juga menghadapi tantangan dalam mengelola kebutuhan keuangan sehari-hari dan mencari alternatif pembiayaan yang mudah dijangkau.

Inklusi keuangan terbukti memudahkan guru dalam mengakses layanan pinjaman online, khususnya melalui peningkatan ketersediaan informasi, fasilitas digital, dan saluran pembiayaan yang lebih luas. Guru yang merasa terinklusi secara finansial lebih mungkin memahami cara kerja platform fintech dan merasa percaya diri dalam menggunakannya. Di sisi lain, persepsi risiko tetap menjadi pertimbangan penting. Meskipun mereka menyadari adanya potensi kerugian seperti bunga tinggi atau penyalahgunaan data, guru dengan persepsi risiko yang seimbang cenderung membuat keputusan secara rasional dan berhati-hati, menimbang antara manfaat dan risiko yang mungkin terjadi.

Yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan penggunaan pinjaman online adalah persepsi kemudahan. Guru cenderung memilih layanan keuangan yang menawarkan proses cepat, persyaratan ringan, serta kemudahan akses melalui aplikasi berbasis ponsel. Faktor-faktor inilah yang menjadikan pinjaman online sebagai solusi praktis, terutama ketika kebutuhan mendesak harus segera dipenuhi. Kemudahan ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga menjadi alasan utama mengapa banyak guru bersedia menggunakan pinjaman online, meskipun mereka juga mempertimbangkan faktor risiko dan tingkat pemahaman terhadap sistem keuangan digital. Oleh karena itu, untuk membangun perilaku keuangan yang sehat, penting bagi pemangku kebijakan untuk mendorong literasi keuangan digital dan penguatan regulasi dalam ekosistem pinjaman online yang inklusif dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya Mina Scuderia. (2024). *Kredit Pinjol Indonesia Capai Rp27 Miliar di Tahun 2024*. Data.Goodstats.Id. <https://data.goodstats.id/statistic/kredit-pinjol-indonesia-capai-rp27-miliar-di-tahun-2024-BbpFQ>
- Anggraeni, S., & Maulana, H. (2022). Persepsi risiko, perlindungan konsumen, dan penggunaan aplikasi pinjaman online. *Jurnal Inovasi Digital*, 3(1), 12–22.
- Atani Salma. (2024). *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Inklusi Keuangan,*

- Religiositas, Dan Preferensi Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman Online Pada Mahasiswa D.I. Yogyakarta.* Institutional Repository.Ac.Id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64637/>
- Fitriani, R., & Hidayat, W. (2020). Analisis penggunaan pinjaman online terhadap perilaku keuangan generasi muda. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 45–54.
- Hayuning Ratri Hapsari | Dony Marsudi. (2025). *Pinjaman Online: Kenapa Sangat Diminati oleh Masyarakat?* Yoursay.Id. https://yoursay.suara.com/kolom/2025/01/27/113000/pinjaman-online-kenapa-sangat-diminati-oleh-masyarakat#goog_rewarded
- Himawan, R. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Digital di Kalangan Masyarakat Sekolah.* Jurnal Pendidikan Ekonomi.
- Banda, Y. M., & Rima, P. Y. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Bagi Siswa Kelas X Di SMA Swasta Adhyaksa. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 44-51.
- Nugroho, A., & Purwanti, E. Y. (2018). Determinan Inklusi Keuangan Di Indonesia (Global Findex 2014). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2021–2025.* Jakarta: OJK.
- Pratama, D. (2022). *Adopsi Teknologi Keuangan di Lingkungan Pendidikan.* Journal of Digital Economy. 14(3), 98–113.
- Putri, A. D., & Haryanto, J. O. (2021). Pengaruh kepercayaan dan persepsi risiko terhadap minat menggunakan layanan fintech. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 55–64.
- Rahmawati, N., & Yuliani, R. (2020). Pengaruh persepsi risiko terhadap minat menggunakan fintech peer-to-peer lending. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 4(3), 215-224.
- Sugiyono. (2019). *BAB III METODE PENELITIAN.* 123dok.Com. <https://123dok.com/article/uji-reliabilitas-uji-validitas-dan-reabilitas.z1d7v2wp>
- Susanti, D., Ramadhani, A., & Nuraini, L. (2021). Risiko penyalahgunaan data pada layanan pinjaman online: Studi kasus pengguna fintech ilegal. *Jurnal Keamanan Siber dan Inovasi Digital*, 2(2), 89–97.
- Wijayanti, R., & Prasetyo, A. (2023). Peran literasi digital dan regulasi dalam penggunaan fintech yang bertanggung jawab. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Digital*, 5(1), 22–34.
- World Bank. (2022). *Financial Inclusion Overview.* Retrieved from <https://www.worldbank.org>
- Yuhanisa, F., Setiawati, I., & Setyorini, N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko dan Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan Pinjaman Online (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kota Semarang Angkatan 2019-2022). *Jurnal Arastirma*, 4(1), 83–95.